

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini, penelitian mengenai pembelajaran sering kali mengabaikan pentingnya emosi dalam proses dan hasil belajar individu. Namun, sejak penemuan peran signifikan otak dalam berbagai perilaku manusia, perhatian terhadap emosi mulai meningkat, termasuk dalam konteks meningkatkan hasil pembelajaran. Emosi tidak lagi dianggap sebagai hal yang menghambat seperti yang dipandang dalam pandangan tradisional, melainkan sebagai sumber, kepekaan, kecerdasan dan penting dalam mendorong perkembangan serta penalaran yang efektif. Sekarang ini, dipahami bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran, prosesnya harus lebih menyenangkan.¹

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kecerdasan emosi memegang peran yang lebih utama daripada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi adalah faktor utama yang membawa seseorang menuju kesuksesan yang gemilang. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi namun kurang mampu mengelola emosi sering kali kesulitan dalam menghadapi tantangan persaingan. Di sisi lain, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik sering berhasil mencapai puncak prestasi sebagai profesional terkemuka, pengusaha sukses, dan pemimpin yang dihormati dalam berbagai kelompok.²

Emosi mempengaruhi fungsi psikis lainnya; saat individu merasakan emosi positif, mereka cenderung melakukan pengamatan dan memberikan tanggapan positif terhadap suatu objek. Sebaliknya, saat emosi negatif muncul, individu cenderung melakukan pengamatan dan memberikan tanggapan negatif terhadap objek yang sama.

Secara umum, terdapat paling tidak tujuh fungsi emosi yang penting bagi manusia, yang masing-masing berperan dalam membantu penyesuaian

¹ Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Cetakan Pertama, Rajawali Pers, Depok, 2018, h. 157

² Nita Wahyuni dan Abd. Rahman Bahtiar, *Hubungan Emotional Quotient Dengan Kemampuan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moral Keagamaan*, Jurnal Tarbawi, vol . 1, no. 1, h. 78

terhadap lingkungan. Pertama, emosi memicu respon otomatis untuk persiapan menghadapi situasi krisis. Kedua, emosi membantu menyesuaikan reaksi terhadap kondisi yang spesifik. Ketiga, emosi memotivasi tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Keempat, emosi digunakan untuk mengkomunikasikan niat kepada orang lain. Kelima, emosi meningkatkan ikatan sosial antara individu. Keenam, emosi mempengaruhi bagaimana kita mengingat dan mengevaluasi suatu kejadian. Ketujuh, emosi juga meningkatkan kemampuan kita untuk mengingat memori tertentu dengan lebih baik.³

Belakangan ini, muncul tanda-tanda penurunan moral yang cukup mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja (siswa). Masalah akhlak merupakan hal yang fundamental karena kualitas suatu bangsa sangat bergantung pada moralnya. Bangsa yang kehilangan nilai-nilai moralnya berisiko mengalami kerusakan dan kehilangan martabatnya, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan bangsa tersebut.⁴

"Pendidikan dapat meningkatkan martabat individu sesuai dengan petunjuk Allah SWT, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Mujadilah: 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Ayat tersebut menggaris bawahi pentingnya internalisasi nilai-nilai agama, sosial, juga akhlak sejak dini kepada individu, terutama remaja

³ Lailiya Nur Fadila, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Annidhom Branggahan Ngadiluwih, Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Tulungagung: FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2022. h. 5

⁴ Nita Wahyuni dan Abd. Rahman Bahtiar, *Hubungan Emotional Quotient Dengan Kemampuan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moral Keagamaan*, Jurnal Tarbawi, vol . 1, no. 1, h. 78

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: Diponegoro 2019

(siswa). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menanggung tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada anak didik mengenai materi pendidikan yang disampaikannya. Pendekatan yang mengaitkan pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari sangat penting agar pemahaman yang diberikan tidak hanya berbasis hafalan semata, tetapi juga relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam proses pendidikan Kecerdasan emosional menjadi hal yang sangat urgen untuk dipahami, dikuasai, dalam proses pengembangan seseorang, sebab hal itu sangat membantu mengontrol suasana emosi dalam diri, mengatur ekspresi serta bisa memberikan motivasi untuk seseorang yang membutuhkan terutama peserta didik. seorang guru PAI memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses internalisasi nilai-nilai keagamaan hal itu sangat memerlukan kecerdasan emosional dalam penerapannya. Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo mereka memiliki kualitas kepribadian yang baik serta memiliki akhlak dan moral yang baik, oleh sebab itu mereka dijadikan teladan oleh para siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo. Ketika guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas ada keterikatan antara guru PAI dengan siswa dalam penyampaian materi, karena guru PAI terlebih dulu mengenal karakter siswanya yang memiliki karakter yang berbeda-beda, sikap mereka ada yang baik lalu ada yang kurang sopan santun terhadap guru, tidak mentaati peraturan sekolah, membolos, dan ada yang masih jarang shalat. Untuk mengontrol hal tersebut perlu adanya pembinaan agama dengan nilai-nilai yang sudah terkandung sesuai syariat.

Kecerdasan emosional menjadi hal yang penting untuk, dimiliki, dipahami, dan diperhatikan dalam proses pengembangan seseorang, terutama mengingat kompleksitas kehidupan saat ini. Kemampuan kecerdasan emosional dapat membantu individu dalam mengatur ekspresi dan pengelolaan emosi, serta memberikan motivasi yang dibutuhkan. Kompleksitas kehidupan saat ini seringkali berdampak negatif terhadap keadaan emosional seseorang.

Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah pertama, para siswa-siswi akan melanjutkan ke sekolah menengah atas di Purbolinggo. Salah

satu pilihan mereka adalah SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo, yang didirikan pada tanggal 7 September 1980 dan berada di bawah naungan Muhammadiyah. Sekolah ini diawasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan terletak di Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Toto Harjo, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

Sekolah swasta yang berbasis agama yang memiliki visi yakni, “Berakhlak mulia, Berprestasi Dan Berjiwa Wirausaha Pada Tahun 2025”, serta memiliki misi yaitu *Pertama*, Memperkuat pemahaman dan praktik dalam menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam *Kedua*, Membudayakan perilaku 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). *Ketiga*, Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader muhammadiyah yang berkemajuan. *Keempat*, Melaksanakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. *Kelima*, Membina dan menumbuhkan semangat berprestasi peserta didik dalam bidang akademik serta non akademik. *Keenam*, Berkolaborasi dengan orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi para peserta didik. *Ketujuh*, Mendorong perkembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan di luar kurikulum yang berorientasi pada pembinaan wirausaha. *Kedelapan*, Menjalin kerjasama antar warga sekolah dan lembaga lain yang relevan untuk menunjang pengembangan wirausaha.

Berdasarkan visi dan misi yang tergambar jelas, SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo memiliki tujuan yang nyata untuk mencetak lulusan yang beriman, cerdas, terampil, mandiri, dan memiliki wawasan global. Mereka berupaya keras untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dalam proses pembelajaran serta membentuk siswa yang taat beragama dan bertakwa kepada Allah SWT. Disamping itu, SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo dituntut untuk menyiapkan lulusan-lulusan yang berkompeten dan menanamkan nilai-nilai religius. Guna menjawab tuntutan perkembangan zaman, SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo perlu memiliki guru-guru yang memiliki kompetensi yang tinggi, termasuk guru PAI. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan terhadap kualitas sarana dan prasarana sekolah.

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo mempunyai kepribadian yang baik dan

berkualitas, karena guru PAI harus bisa dijadikan panutan peserta didik untuk memperbaiki akhlak atau moral, serta menanamkan keimanan dan ketaqwaan dalam hati peserta didik. Dalam penelitian lapangan, ditemukan bahwa beberapa siswa melakukan perilaku tidak pantas dan melanggar peraturan. Hal ini terlihat dari cara siswa berinteraksi dengan guru, gaya berpakaian mereka, serta sikap terhadap teman sekelas.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo memiliki latar belakang kehidupan yang kurang baik, kurangnya perhatian dari orang tua, dan pergaulan yang tidak sehat dengan orang-orang yang tidak baik. Sekolah tentu tidak boleh duduk diam pada siswa yang kurang dalam akhlaknya, karena tujuan utama SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo adalah membantu dan membentuk siswa yang beriman serta taat kepada Allah SWT. Perkembangan zaman yang semakin maju telah mempengaruhi nilai-nilai spiritual, yang menyebabkan masyarakat kehilangan nilai-nilai moral yang telah mereka anut sejak lama. Pendidikan agama Islam sering kali fokus pada aspek teoritis, sehingga peserta didik kurang memiliki pemahaman yang mendalam bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya perlu dihafal, tetapi juga harus diyakini dengan sepenuh hati, diungkapkan melalui kata-kata, dan diamalkan dalam tindakan sehari-hari.

Salah satu langkah untuk mendukung siswa dalam memperkuat nilai-nilai religius adalah dengan menunjukkan ajaran agama Islam melalui perilaku yang baik, sikap sopan, santun, etika yang baik, dan tindakan positif. Di sinilah peran penting kecerdasan emosional guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku siswa, membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.⁶

Berdasarkan gambaran latar belakang yang sudah disajikan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi yang lebih dalam dengan judul **“Hubungan *Emotional Quotient* Guru PAI Dengan Kemampuan Menginternalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo”**.

⁶ Dodi Setiawan, M.Pd, wawancara, “SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo”. Pada hari senin, 29 Januari 2024, pukul 08.15-09.15 WIB

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut, maka Penulis tertarik untuk menjalankan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan hubungan *emotional quotient* guru PAI dengan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai religius Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo sehingga penulis merumuskan masalah dengan berikut, bagaimana hubungan *emotional quotient* guru PAI dengan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai religius siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami korelasi antara *emotional quotient* guru PAI dan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini harapannya dapat berdampak positif, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi tambahan dalam bentuk informasi maupun pengetahuan yang lebih luas bagi pembaca terkait *emotional quotient* dengan menginternalisasi nilai-nilai religius, khususnya dalam bidang tarbiyah. Akan hal itu, diharapkan juga dapat memberikan informasi bagaimana perkembangan *emotional quotient* guru PAI dengan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai religius siswa, serta seberapa besar pengaruh *emotional quotient* dan internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa yang berilmu, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan hubungan *emotional quotient* guru PAI dengan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai religius siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo

b. Bagi Siswa

Tertanam nilai-nilai religius dalam diri siswa

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pegangan serta masukan bagi guru PAI pada hubungan *emotional quotient* dengan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai religius siswa dan untuk terus meningkatkan mutu sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo dengan objek penelitian yaitu guru PAI dan siswa-siswi kelas XI dan XII dengan pemahaman *emosional quotient* guru PAI terhadap kemampuan internalisasi nilai-nilai religius siswa.